

# RINGKASAN BUKU

## *Principles and Practice of Auditing*

*Biswa Mohana Jena & Sanjay Kumar Satapathy*

Himalaya Publishing House, Edisi ke-2 (2019)

Nama : Daffa Raihan

NPM : 2313031039

### **1. Pengantar dan Konsep Dasar Auditing**

Kata "auditing" berasal dari bahasa Latin Audire yang berarti "mendengar". Pada zaman kuno, auditing dilakukan dengan cara mendengarkan laporan keuangan yang dibacakan oleh pengelola keuangan kepada para pihak yang berkepentingan. Seiring perkembangan zaman, terutama setelah revolusi industri di Inggris dan diberlakukannya Companies Act 1913, audit berkembang menjadi suatu kewajiban hukum bagi setiap perusahaan yang terdaftar.

Secara konseptual, auditing didefinisikan sebagai proses pemeriksaan sistematis dan ilmiah atas buku-buku akun serta catatan bisnis suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan pendapat yang independen mengenai apakah laporan keuangan—neraca dan laporan laba rugi—telah disajikan secara wajar dan benar (true and fair view). Definisi ini sejalan dengan rumusan dari Institut Akuntan Publik India (ICAI) yang menyatakan bahwa audit merupakan pemeriksaan independen atas informasi keuangan suatu entitas, tanpa memandang ukuran atau bentuk hukumnya, yang dilakukan untuk menyatakan pendapat atas informasi tersebut.

### **2. Tujuan Auditing**

Tujuan utama (primary objectives) audit terdiri dari dua hal. Pertama, memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk standar akuntansi yang diakui. Kedua, memastikan bahwa laporan keuangan tersebut mencerminkan gambaran yang benar dan wajar atas kondisi keuangan perusahaan.

Di samping tujuan utama, terdapat pula tujuan sekunder (secondary objectives) yang tidak kalah penting. Pertama, pendeteksian dan pencegahan kesalahan (errors). Kesalahan dapat berupa kesalahan klerikal seperti errors of omission (pengabaian pencatatan), errors of commission (kesalahan dalam pencatatan), compensating errors (kesalahan yang saling meniadakan), dan errors of duplication (pencatatan ganda). Selain itu, terdapat pula errors of principle yang terjadi ketika transaksi dicatat bertentangan dengan prinsip akuntansi yang fundamental, misalnya kesalahan alokasi antara biaya modal dan biaya pendapatan.

Kedua, pendeteksian dan pencegahan kecurangan (fraud). Kecurangan didefinisikan sebagai penyalahgunaan yang disengaja atas informasi keuangan. Bentuk-bentuk kecurangan meliputi: (a) penggelapan kas (embezzlement/misappropriation of cash), seperti mencatat penerimaan lebih kecil dari yang sebenarnya atau praktek teeming and lading; (b) penggelapan barang (misappropriation of goods) melalui pencurian aset fisik; dan (c) manipulasi akun (fraudulent manipulation of accounts), baik dengan cara menggelembungkan laba maupun mengecilkan laba untuk berbagai kepentingan manajemen, seperti menghindari pajak atau menaikkan komisi.

### **3. Postulat dan Prinsip Dasar Auditing**

Mautz dan Sharaf dalam buku *The Philosophy of Auditing* (1961) merumuskan delapan postulat dasar auditing. Di antaranya: laporan keuangan dapat diverifikasi; tidak ada konflik kepentingan antara auditor dan manajemen; sistem pengendalian internal yang memadai mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan; dan auditor bertindak semata-mata dalam kapasitasnya sebagai auditor ketika memeriksa data keuangan. Postulat-postulat ini menjadi landasan filosofis bagi seluruh praktik audit modern.

SA 200 (sebelumnya AAS-1) menetapkan prinsip-prinsip dasar yang mengatur pelaksanaan audit, yaitu: (1) Integritas, auditor harus jujur dan tidak menggunakan cara-cara yang tidak etis; (2) Kerahasiaan, auditor tidak boleh mengungkapkan informasi klien kepada pihak ketiga tanpa izin; (3) Objektivitas, auditor harus berlaku adil dan bebas dari prasangka; (4) Independensi, auditor tidak boleh dipengaruhi oleh siapapun dalam memberikan opininya; (5) Kompetensi dan kecakapan, audit harus dilakukan oleh tenaga profesional yang terlatih; serta (6) Perencanaan audit yang matang, pengumpulan bukti audit yang cukup, dan dokumentasi yang memadai.

#### **4. Ruang Lingkup dan Independensi Audit**

Ruang lingkup audit keuangan ditentukan berdasarkan perjanjian penugasan, persyaratan peraturan yang berlaku, dan standar profesi yang dikeluarkan oleh lembaga akuntan. Auditor wajib mempertimbangkan risiko yang relevan untuk setiap pos signifikan dalam laporan keuangan dan mengevaluasi pengendalian internal yang diterapkan manajemen. Apabila terdapat pembatasan ruang lingkup yang menghambat kemampuan auditor dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian, maka auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian atau menolak memberikan opini.

Independensi merupakan pilar utama profesi auditor. Independensi adalah kondisi pikiran yang bebas dari pengaruh pihak manapun. Companies Act 1956 mengatur berbagai ketentuan untuk menjaga independensi auditor, antara lain: auditor diangkat oleh pemegang saham (bukan direksi); pemberhentian auditor sebelum masa jabatan berakhir harus mendapat persetujuan pemerintah pusat; pegawai atau petugas perusahaan tidak dapat diangkat sebagai auditor; dan pemegang saham perusahaan tidak diizinkan mengaudit akun perusahaan tersebut.

#### **5. Perbedaan dengan Disiplin Terkait dan Manfaat Audit**

Buku ini secara rinci menjelaskan perbedaan antara pembukuan (bookkeeping), akuntansi (accountancy), dan auditing. Pembukuan adalah proses pencatatan transaksi secara mekanis dan rutin; akuntansi mencakup pembukuan sekaligus penyusunan serta interpretasi laporan keuangan; sedangkan auditing adalah pemeriksaan kritis dan analitis atas hasil kerja akuntansi. Auditor adalah pihak independen dari luar perusahaan yang harus memiliki kualifikasi sebagai Akuntan Publik Bersertifikat (Chartered Accountant). Auditing juga berbeda dari investigasi: audit bersifat periodik dan mencakup satu tahun buku, sedangkan investigasi bersifat khusus, dapat mencakup beberapa tahun, dan tidak selalu wajib secara hukum.

Manfaat auditing sangat luas. Laporan keuangan yang telah diaudit meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur, menjadi dasar yang lebih kuat dalam proses hukum, mendukung pengajuan kredit bank, serta membantu penyelesaian perselisihan bisnis. Audit juga berfungsi sebagai alat kendali moral bagi karyawan untuk mencegah penggelapan, serta membantu manajemen mengevaluasi dan memperbaiki sistem pengendalian internal. Di sisi lain, auditing memiliki keterbatasan:

tidak dapat memprediksi masa depan perusahaan, tidak menjamin bebas dari seluruh kecurangan, dan hasilnya sangat bergantung pada integritas serta keberanian auditor itu sendiri dalam menyampaikan opini yang independen.

## **6. Penutup**

Secara keseluruhan, buku *Principles and Practice of Auditing* karya Jena dan Satapathy menyajikan fondasi teoritis dan praktis auditing secara komprehensif. Buku ini tidak hanya membahas konsep dasar, tetapi juga mencakup aspek-aspek lanjutan seperti audit dalam lingkungan pemrosesan data elektronik (EDP), audit khusus, area-area baru dalam auditing termasuk audit sosial dan lingkungan, serta ketentuan *Companies Act 2013* yang relevan. Dengan pendekatan multidimensional tersebut, buku ini menjadi referensi yang relevan bagi mahasiswa, praktisi, maupun pemangku kepentingan yang ingin memahami peran strategis auditing dalam tata kelola keuangan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.